

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diaspora merupakan sekelompok orang yang melakukan perpindahan dari daerah asalnya ke tempat yang baru. Di tempat yang baru tersebut, kelompok ini membentuk sebuah komunitas baru yang berbeda secara identitas dan budaya dengan komunitas lokal karena mereka masih memiliki ikatan dengan budaya asal mereka.¹ Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah masa tercerai-berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara.² Arti Diaspora bisa dikatakan sekelompok orang yang pindah dari tempat asal mereka ke daerah baru.

Diaspora merupakan sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Salah satunya fenomena yang paling menonjol dalam diaspora di Indonesia yaitu Sumatera Barat. Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki keanekaragaman tradisi. Salah satu tradisi yang masih tetap bertahan

¹ Tonny Dian Effendi, "Strategi Pelibatan Diaspora Indonesia dalam Diplomasi Publik," *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan* 14, no. 1. 2022

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, entri "diaspora", diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

hingga saat ini yang melekat pada masyarakat dan menjadi ciri khas mereka ialah tradisi Merantau. Suku Minangkabau terkenal sejak dahulu dengan tradisi merantau. Etnis Minangkabau yang dikenal dengan tradisi merantaunya, sehingga tak heran jika diaspora Minangkabau tersebar di berbagai daerah dan bahkan di luar negeri. Secara umum, ada dua alasan yang mendorong masyarakat Minang untuk merantau, yaitu aspek ekonomi dan aspek budaya atau adat. Aspek ekonomi menjadi dasar utama bagi mereka untuk merantau. Sistem kekerabatan Matrilineal dimana penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria cukup kecil, sehingga kaum pria Minang memilih merantau untuk mencari penghidupan. Hal ini menjadi satu ciri yang dengan mudah ditandai dan dilihat dari etnis Minang yaitu etnis ini dikaruniai bakat perantau yang ulung.

Kata "rantau" berasal dari bahasa Minangkabau, bermakna "rantau" area yang tidak termasuk dalam wilayah inti Minangkabau, yang merupakan lokasi awal peradaban Minangkabau. Orang-orang Minangkabau pernah mengalami beberapa musim hujan atau pasang surut. Area utama dikenal sebagai Darek (darat) atau Luhak nan Tigo. Keluar dari wilayah inti ke wilayah lain disebut "marantau" atau pergi ke rantau. Lama kelamaan wilayah rantau pun jadi wilayah Minangkabau. Merantau ini berawal ketika lemah atau kurang pemanfaatan SDA (Sumber Daya Alam) menjadi kurangnya lapangan pekerjaan di wilayah Sumatera barat. Hal tersebut berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat Minangkabau, hal ini yang membuat mereka

bermigrasi dan keluar dari wilayah Sumatera Barat untuk mengubah nasib.³ Merantau merupakan salah satu tradisi yang mengakibatkan penyebaran masyarakat Minangkabau di berbagai daerah di Indonesia termasuk kota Batam. Sebagai pusat ekonomi dan industri yang berkembang pesat pada era modern ini.

Kota Batam menjadi salah satu tujuan utama perantauan masyarakat Minangkabau karena peluang ekonomi yang menjanjikan serta perkembangan industri dan perdagangan yang pesat di wilayah tersebut. Batam dianggap strategis karena berada di jalur pelayaran internasional dan dekat dengan Singapura dan Malaysia. Batam yang terletak strategis dekat dengan Singapura dan Malaysia dikenal sebagai kota industri dan pelabuhan dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat sejak awal abad ke-21.⁴ Kondisi ini menarik masyarakat perantau, termasuk Minangkabau, untuk mencari peluang kerja dan bisnis. Seiring dengan kebijakan pemerintah yang mengembangkan Batam sebagai kawasan ekonomi khusus, gelombang migrasi dari berbagai daerah termasuk Minangkabau meningkat tajam terutama sejak dekade 2010-an. Kota ini menjadi tempat bertemunya berbagai etnis, sehingga menciptakan keragaman

³ Imam Zulkhifli Mustafid, *Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja Diaspora Minangkabau di Kota Semarang*. *Jurnal Solidarity* vol 8, no. 1, 2019.

⁴ Badan Pusat Statistik Kota Batam, *Kota Batam dalam Angka 2025* (Batam: BPS Kota Batam, 2025).

budaya yang tinggi namun juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya masing-masing di tengah modernisasi.⁵

Posisi strategis ini menjadi bekal penting untuk membangun kota ini menjadi pusat bisnis dan perdagangan. Kondisi Batam saat ini mengalami kemajuan yang cukup pesat dalam hal infrastruktur dan jumlah penduduk (Kantor Statistik Kota Batam). Kemajuan pesat ini menjadikan Batam adalah kota industri dengan banyak fasilitas, seperti pekerjaan, tempat wisata, dan jalur internasional, yang membuatnya menjadi tempat persinggahan bagi wisatawan asing dan lokal.⁶ Berbagai etnis datang dan menetap di Kota Batam seperti Melayu, Tionghoa, Jawa, Batak, Minang, Bugis, Flores dan lain-lain.

Motivasi utama masyarakat Minangkabau merantau ke Batam adalah faktor ekonomi. Kemiskinan, keterbatasan lahan, dan persaingan sumber daya di daerah asal mendorong mereka mencari kehidupan lebih baik di kota-kota besar. Batam sebagai kota industri menawarkan pekerjaan di sektor manufaktur, perdagangan, jasa, dan pariwisata. Selain itu, adanya jaringan sosial dan kekerabatan kuat di antara orang Minangkabau yang sudah terlebih dahulu menetap di Batam memudahkan pendatang baru untuk beradaptasi dan

⁵ Redaksi. “*Sejarah Baru, Warga Sumbar di Kepri Dirikan Paguyuban Keluarga Besar Rumah Gadang.*” KepriBatam, 11 Mei 2025, www.kepriBatam.com/sejarah-warga-sumbar-paguyuban-rumah-gadang.

⁶ Desma Yulia dan David Tiaramon. *Peranan Organisasi Ikatan Keluarga Sumatera Barat dalam Melestarikan Kebudayaan Minangkabau di Kota Batam Tahun 2012-2016*. *Jurnal Historia Program Studi Pendidikan Sejarah*, vol 2, no 2.2017.

membangun komunitas yang solid.⁷ Selain faktor ekonomi, budaya merantau Minangkabau yang kuat berakar pada nilai sosial dan tradisi yang mewajibkan laki-laki muda meninggalkan kampung halaman untuk mencari ilmu dan pengalaman. Proses ini dianggap sebagai bagian penting dari pembentukan karakter dan identitas. Oleh karena itu, keberadaan diaspora Minangkabau di Batam adalah kelanjutan budaya.

Berawal dari solidaritas dalam mencari uang atau pekerjaan, suku Jawa, Batak, Flores, Bugis, Tionghoa, Melayu, dan khususnya Minang akhirnya membentuk organisasi sosial. Seiring dengan perkembangan ekonomi dan sosial di Batam yang berangsur-angsur meluas ke Kepulauan Riau. Dengan kedatangannya masyarakat minang ke Batam, sebuah kelompok orang bergabung dalam sebuah organisasi yang disebut Ikatan Keluarga Sumatera (IKSB).⁸

IKSB adalah lembaga penting yang mempromosikan perasaan etnis di antara kelompok etnis Batam, dan perlahan-lahan memiliki dampak pada dinamika sosial masyarakat Batam. Peranan organisasi masyarakat seperti Ikatan Keluarga Sumatera Barat (IKSB) di Batam sangat penting dalam menjaga solidaritas sosial dan budaya Minangkabau di perantauan. Organisasi ini menjadi wadah untuk saling membantu, berbagi informasi, serta melestarikan

⁷ Firdaus. "Perantau Minang: Menjaga Jati Diri di Negeri Orang." Budaya, Inspirasi, 25 Mei 2025.

⁸ Desma yulia, David Tiaramon. "Peranan Organisasi Ikatan Keluarga Sumatera Barat dalam Melestarikan Kebudayaan Minangkabau di Kota Batam Tahun 2012-2016." *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, vol. 2, no. 2, 2017, pp. 66. P-ISSN 2301-8305, E-ISSN 2599-0063.

tradisi budaya seperti seni tari, pakaian adat, dan bahasa. Kehadiran organisasi ini membantu mereduksi kesenjangan sosial ekonomi antara anggota diaspora serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas Minangkabau di Batam.

Sejarah kedatangan masyarakat Minangkabau di Batam tidak lepas dari gelombang urbanisasi dan industrialisasi Batam sejak 1990-an dan semakin pesat pada 2000-an sampai 2010-an. Pada masa inilah Batam mengalami perkembangan pesat sebagai pusat perdagangan dan industri, sehingga menjadi magnet utama migrasi masyarakat dari berbagai daerah termasuk Sumatera Barat.⁹ Minangkabau yang sudah terbiasa dengan cara hidup perantauan menemukan peluang baik di sini, sekaligus membangun komunitas mereka yang terus berkembang.

Masyarakat Minangkabau yang tinggal di Batam menunjukkan bagaimana merantau dapat memperkuat jaringan sosial dan ekonomi antar daerah. Dalam konteks yang lebih luas, penyelidikan tentang sejarah merantau masyarakat Minangkabau di Batam dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi penelitian tentang merantau, budaya, dan pembangunan wilayah tersebut. Ini meningkatkan pemahaman tentang bagaimana migrasi mempengaruhi pembentukan identitas sosial dan dinamika masyarakat multietnis di kota-kota modern seperti Batam. Mereka tidak hanya menjadi tenaga kerja tetapi mereka juga menjadi pengusaha, penggerak sosial, dan

⁹ *Ibid.* Hal 67.

pembawa budaya Minangkabau di perantauan. Konsep kampung halaman dan kampung rantau sebagai dua dunia yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau juga terkait dengan merantau ini.¹⁰ Sangat penting untuk memahami hubungan ini untuk memahami bagaimana masyarakat Minangkabau mempertahankan budayanya dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Kehadiran diaspora Minangkabau juga menambah warna dalam keragaman etnis di Batam, dan membuktikan kemampuan mereka dalam beradaptasi dan bersinergi dengan komunitas lain dalam konteks kehidupan multikultural kota Batam. Penelitian tentang diaspora Minangkabau di Batam penting sebagai kontribusi akademik untuk memahami bagaimana budaya tradisional berinteraksi dengan modernitas dan globalisasi melalui pengalaman migrasi di kota-kota baru seperti Batam. Dengan adanya penelitian ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme adaptasi, pelestarian budaya, dan kontribusi ekonomi sosial diaspora Minangkabau di Batam, sekaligus menjadi bahan evaluasi kebijakan pembangunan sosial budaya kota yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan mengingat banyaknya perantau Minang yang telah menetap di Batam dan sebagian tergabung dalam suatu organisasi

¹⁰ Biro Adpim SB. *Wagub Sumbar Ajak Perantau Minang di Batam Bangun Kampung Halaman*. Jernihnew. Com, 31 Maret 2022.

kekeluargaan Minang. Peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini karena adaptasi menjadi aspek yang sangat krusial bagi perantau Minang dalam menjaga eksistensi mereka sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat yang beragam di Batam dan bagaimana mereka beradaptasi dilingkungan yang berbeda dari daerah asalnya dengan judul “Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kota Batam Tahun 2010-2020”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Pada penelitian yang membahas tentang “Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kota Batam Tahun 2010-2020” timbul tiga pertanyaan sebagai rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana sejarah perantauan masyarakat Minangkabau di Kota Batam?
2. Bagaimana pewarisan adat istiadat dari Generasi X kepada Generasi Z di Kota Batam?
3. Bagaimana pandangan Generasi Z tentang kampung halaman di Sumatera Barat?

Penelitian ini membatasi ruang dan waktu kajiannya pada masyarakat Minangkabau yang bermigrasi dan menetap di Kota Batam selama periode 2010-2020. Secara tematis, memahami bagaimana diaspora Minangkabau beradaptasi sekaligus memelihara warisan budaya di konteks perkotaan yang cepat berubah. Yakni *Cultural Resilience* menganalisis cara dan strategi yang

digunakan oleh komunitas perantau (diaspora) untuk memastikan warisan budaya mereka tetap hidup dan relevan bagi generasi baru di perkotaan.

Batasan temporal pada penelitian ini yakni tahun 2010 dipilih karena saat itu Batam pada periode ini menjadi masa di mana jumlah perantau Minang sudah sangat banyak didorong oleh faktor ekonomi dan jaringan sosial yang kuat antar sesama perantau Minang. Ditambah lagi adanya Ikatan Keluarga Sumatera Barat (IKSB) Minang di Batam merupakan organisasi kemasyarakatan yang sudah cukup lama berdiri dan memiliki peran aktif dalam melestarikan budaya Minangkabau di Batam. Hal ini menjadi awal yang baik untuk memahami bagaimana masyarakat Minangkabau mulai beradaptasi dan membangun komunitas di Batam. Tahun 2020 menjadi batas kajian untuk menangkap perubahan signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, para perantau Minang di Batam mengalami dampak dari pandemi COVID-19 dan menunjukkan upaya kuat dalam konsolidasi komunitas, terutama yang bergerak di sektor informal atau usaha kecil, memaksa mereka berjuang untuk bertahan hidup di tengah kondisi yang sulit.

Batasan spasial dalam penelitian sejarah digunakan untuk menentukan wilayah penelitian agar pembahasan tetap fokus dan tidak melebar ke topik lain. Karena itu, penelitian ini hanya berfokus pada wilayah Kota Batam. Kota Batam dipilih karena letaknya strategis sebagai kota industri dan perdagangan, serta menjadi salah satu tujuan utama perantau Minangkabau untuk tinggal, bekerja, dan berinteraksi secara sosial maupun budaya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dilihat dari latar belakang dan juga rumusan masalah terkait “Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kota Batam Tahun 2010-2020” maka yang menjadi tujuan penelitian ialah:

1. Untuk menguraikan sejarah perantauan masyarakat Minangkabau di Kota Batam.
2. Untuk mengetahui pewarisan adat istiadat dari Generasi X kepada Generasi Z di Kota Batam.
3. Untuk mengetahui pandangan Generasi Z tentang kampung halaman di Sumatera Barat.

Proposal Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi masyarakat Minangkabau dalam lingkungan sosial baru di Batam, termasuk bagaimana mereka menjaga tradisi dan budaya Minangkabau di tengah masyarakat multietnis. Sementara itu, kegunaannya ialah untuk kajian akademis yang mendalam tentang fenomena migrasi, identitas budaya, dan integrasi sosial Minangkabau di Batam selama dekade tersebut dengan data yang valid dan analisis sistematis.

D. Penjelasan Judul

Penjelasan judul yang terkait “Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kota Batam Tahun 2010-2020”. **Diaspora** mengartikan merujuk pada penyebaran atau perpindahan suatu kelompok masyarakat dari daerah asalnya ke wilayah lain, yang dalam konteks ini berarti perpindahan masyarakat Minangkabau dari tanah asal mereka ke daerah lain untuk menetap dan beraktivitas sosial ekonomi. **Masyarakat Minangkabau** ialah kelompok etnis yang berasal dari Sumatera Barat, dikenal dengan budaya matrilineal dan tradisi merantau, yaitu tradisi meninggalkan kampung halaman untuk mencari pengalaman dan penghidupan di tempat baru, yang menjadi ciri khas diaspora mereka. **Kota Batam** adalah kota industri dan perdagangan yang berkembang pesat di Kepulauan Riau, yang sejak tahun 1970-an. menjadi magnet bagi migrasi penduduk dari berbagai daerah, termasuk masyarakat Minangkabau, karena peluang ekonomi dan sosial yang ditawarkannya.

Penelitian ini menggunakan istilah generasi sebagai salah satu unit analisis utama, khususnya Generasi X dan Generasi Z, sehingga perlu dijelaskan batasan definisinya secara akademik. Generasi didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki kesamaan tahun kelahiran, usia, lokasi, serta pengalaman historis atau peristiwa signifikan yang memengaruhi fase pertumbuhan mereka.¹¹ Berdasarkan klasifikasi yang digunakan Badan Pusat

¹¹Putra Yanuar Surya., "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi", *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, Vol. 9, No. 18 (2016), hlm. 123-124.

Statistik (BPS) dalam diseminasi hasil Sensus Penduduk 2020, penduduk Indonesia dikelompokkan menjadi enam generasi, yaitu Pre-Boomer (lahir sebelum 1946), Baby Boomer (1946-1964), Generasi X (1965-1980), Generasi Milenial atau Generasi Y (1981-1996), Generasi Z (1997-2012), dan Post Generasi Z (2013 dan seterusnya).¹²

Dengan demikian, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Generasi X adalah narasumber yang lahir pada rentang tahun 1965-1980, yakni generasi perantau Minangkabau yang mengalami dan menyaksikan langsung gelombang migrasi kedua ke Kota Batam, dikenal memiliki karakter mandiri, efisien, berorientasi pada karier, dan berpegang teguh pada prinsip serta adat.¹³ Sementara itu, Generasi Z adalah narasumber yang lahir pada rentang tahun 1997-2012, yaitu generasi kedua atau ketiga diaspora yang lahir dan atau besar di Kota Batam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam Penelitian yang sedang diteliti, ada beberapa tinjauan dari beberapa sumber yang berkaitan dengan tema yang peneliti tuliskan dari judul Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kota Batam Tahun 2010-2020.

Penelitian yang dibahas oleh Kamaruzzaman yang berjudul “Budaya sebagai Pertahanan Bangsa: Studi Kasus Masyarakat Minangkabau di Sumatera

¹²Badan Pusat Statistik, *Berita Resmi Statistik No. 07/01/Th. XXIV, "Hasil Sensus Penduduk 2020"* (Jakarta: BPS, 21 Januari 2021), hlm. 4.

¹³Wijoyo, Hadion, dkk., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Purwokerto: CV Pena Persada, 2020), hlm. 15.

Barat dan Kepulauan Riau”, meneliti bagaimana sistem kebudayaan dapat digunakan untuk mempertahankan bangsa. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah formasi kebudayaan dalam budaya Minangkabau. Budaya Minangkabau memiliki akar yang kuat dan mampu mempertahankan masyarakatnya, baik yang tinggal di provinsi Sumatera Barat maupun yang merantau. Budaya Minangkabau menjadi akrab dengan konsep rantau. Dengan cara yang sama, berbagai ide tentang kebudayaan Minangkabau telah masuk ke dalam kehidupan masyarakatnya.¹⁴

Peranan “Sungai Kampar dan Siak dalam Proses Migrasi Orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya” yang ditulis oleh Efrianto dalam Jurnal Analisis Sejarah. Penelitian ini membahas bagaimana Sungai Kampar dan Siak berfungsi sebagai jalur migrasi orang Minangkabau ke wilayah lain, terutama Semenanjung Malaya. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, telah melupakan pentingnya laut dan sungai sebagai jalur transportasi utama untuk perpindahan manusia dan hasil bumi. Penelitian juga ini berusaha untuk membuka wacana dan tradisi bahwa Sungai Kampar dan Siak pernah menjadi pusat peradaban pada masa lalu dan memiliki peran dalam proses migrasi orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya.¹⁵

¹⁴ Kamaruzzaman, *Budaya sebagai Pertahanan Bangsa: Studi Kasus Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat dan Kepulauan Riau*, 2019.

¹⁵ Efrianto, "Peranan Sungai Kampar dan Siak dalam Proses Migrasi Orang Minangkabau ke Semenanjung Malaya," *Analisis Sejarah*, vol. 13, no. 1, 2023.

Septian Fatianda dalam artikelnya dengan berjudul “ Suku Aneuk Jamee: Diaspora Masyarakat Minangkabau di Tanah Aceh (Kajian Historis dan Kehidupan Sosial Budaya)” membahas tentang diaspora Minangkabau dari Sumatra Barat ke wilayah pesisir barat selatan Aceh dari sudut pandang sejarah dan kehidupan sosial budaya. Selama perkembangan mereka, masyarakat Minangkabau mengalami akulturasi budaya dengan suku Aceh, yang menghasilkan identitas baru yang disebut sebagai suku Aneuk Jamee. penelitian ini digunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interperasi, dan historiografi.¹⁶

Melda putri dalam skripsinya yang berjudul “ Diaspora Lokal Minangkabau (Kajian Identitas dan Adaptasi Masyarakat Minangkabau Perantau di Lampung)”, membahas mempelajari orang Minang, mendapatkan pemahaman tentang dan memaknai peran mereka sebagai penduduk Lampung, dan menyelidiki diaspora Minang melalui pembentukan komunitas etnis penduduk. Metode ini menggunakan metode kualitatif. Masyarakat perantau Minangkabau yang tergabung dalam organisasi keluarga Minang di Lampung adalah Narasumber dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data

¹⁶ Septian Fatianda, "Suku Aneuk Jamee: Diaspora Masyarakat Minangkabau di Tanah Aceh (Kajian Historis dan Kehidupan Sosial Budaya)," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, vol. 5, no. 2, 2023, hal. 147-156. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.48240>.

menggunakan analisis kualitatif terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁷

Rahman Malik “Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI” membahas hubungan kekerabatan etnis Minangkabau dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka di perantauan sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif yang dikombinasikan dengan berbagai studi kasus. Studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya etnis Minangkabau yang dipegang teguh dan ditanamkan dari leluhur mereka (etnis Minangkabau Surakarta) sejak lama atau sejak mereka belum merantau ke kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan rasa ikatan kekerabatan etnis Minangkabau di perantauan.¹⁸

Rindiani Ningsih “Partisipasi Perantau Minangkabau terhadap Pembangunan di Nagari Salimpaung Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat” membahas bagaimana perantau Minangkabau berpartisipasi dalam pembangunan Nagari di Nagari Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Merantau sekarang menjadi

¹⁷ Melda Putri. *Diaspora Lokal Minangkabau (Kajian Identitas dan Adaptasi Masyarakat Minangkabau Perantau di Lampung)*. Lampung : Universitas Lampung, 2021.

¹⁸ Rahman Malik. *Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI*, *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol 5,no.2.2016.

bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Sangat disarankan bagi orang Minangkabau, terutama laki-laki, untuk merantau untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang akan membantu membangun daerah yang mereka tinggalkan. Perantau sering membantu pembangunan Ranah Minang di berbagai bidang, baik fisik maupun non-fisik, meskipun mereka tidak lagi tinggal di kampung halaman mereka.¹⁹

Tilka Sari “Diaspora Jawa Di Jantung Ranah Minangkabau. Studi Kasus: Kampung Jawa Wonorejo, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat” membahas tentang diaspora Jawa di Minangkabau dengan penekanan pada praktik dan pembentukan identitas Jawa di Kampung Jawa Wonorejo. Studi tersebut dilakukan pada akhir tahun 2022 di Kampung Jawa Wonorejo, yang terletak di Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Dalam skripsi ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala desa dan lima keluarga Jawa di Kampung Jawa Wonorejo. Selain itu, penulis melakukan observasi lapangan dengan mengunjungi lokasi penelitian secara langsung. Selain itu, penulis menggunakan penelitian literatur sebagai sumber data. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Jawa berasal dari program transmigrasi pada tahun 1970, ketika orang-orang dari Jawa dibawa untuk

¹⁹ Rindiani Ningsih. *Partisipasi Perantau Minangkabau terhadap Pembangunan di Nagari Salimpaung Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*, vol 3. Juni 2024.

bekerja di perkebunan teh Solok Selatan. Mereka kemudian membentuk Kampung Jawa Wonorejo, sebuah pemukiman khas Jawa.²⁰

Dalam artikel Ema Demaliaa, H. Sapriyab dan Dina Siti Logayah dengan judul "Analisis Adaptasi Masyarakat Minang Perantauan dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Kelurahan Kranji Bekasi" membahas adaptasi dan interaksi sosial adalah bagian dari proses penerimaan masyarakat Minang. Proses ini membentuk hubungan antar individu dan kelompok, dan dapat mempengaruhi kualitas hidup dan memperluas jaringan sosial di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menganalisis adaptasi masyarakat Minang perantauan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Kelurahan Kranji Bekasi. Peneliti menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi.²¹

Berdasarkan uraian atas kedelapan penelitian terdahulu di atas, dapat disintesis bahwa kajian mengenai diaspora dan tradisi merantau masyarakat Minangkabau sesungguhnya telah banyak dilakukan, namun tersebar pada lokasi rantau yang berbeda-beda. Meskipun tema besar berupa migrasi, adaptasi, dan pelestarian nilai budaya Minangkabau telah dikaji secara luas,

²⁰ Tilka Sari. *Diaspora Jawa Di Jantung Ranah Minangkabau. Studi Kasus: Kampung Jawa Wonorejo, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat*. Universitas Gadjah Mada, 2023.

²¹ Ema Demalia , H. Sapriyab, dan Dina Siti Logayah. "Analisis Adaptasi Masyarakat Minang Perantauan dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di Kelurahan Kranji Bekasi." *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 22 (1). Juni 2025.

sejauh penelusuran penulis belum ditemukan satu pun penelitian yang secara khusus mengangkat Kota Batam sebagai lokus kajian, terlebih yang menyoroti dinamika pewarisan adat istiadat antargenerasi (dari Generasi X kepada Generasi Z) serta pemaknaan kampung halaman oleh generasi muda diaspora yang lahir dan besar di tanah rantau . Padahal, sebagaimana akan diuraikan pada Bab II, Batam merupakan salah satu kota tujuan perantauan Minangkabau yang signifikan, dengan populasi etnis Minangkabau yang menempati posisi empat besar dari seluruh kelompok etnis di kota tersebut. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah akademik sekaligus alasan mendasar bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kota Batam Tahun 2010-2020”, dengan harapan dapat melengkapi peta kajian diaspora Minangkabau yang selama ini belum menjangkau wilayah Kepulauan Riau secara spesifik.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah. Metode ini merupakan pendekatan yang diambil oleh sejarawan untuk menganalisis peristiwa yang berlangsung di masa lalu. Berikut adalah langkah-langkah yang diadopsi oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini:

1. Heuristik

Heuristik adalah pendekatan atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber atau data sejarah. Istilah ini berasal dari

bahasa Yunani "heuriskein", yang berarti "menemukan", dan merujuk pada tahap pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber-sumber dalam berbagai bentuk dan cara untuk memperoleh pemahaman tentang peristiwa atau kejadian sejarah yang terkait.²² Menurut Notosusanto, heuristik diartikan menjadi kegiatan eksplorasi sumber, pencarian, serta pengumpulan bahan yang akan diteliti, baik berupa objek fisik maupun sumber yang diperoleh asal lokasi penelitian dan asal.²³ Heuristik juga dikatakan sebagai proses keterampilan dalam menemukan asal serta menjadi tahapan awal pada metode penelitian sejarah.

Dalam proses penelusuran sumber data Peneliti menggunakan dua pendekatan untuk menemukan sumber data untuk penelitian ini yaitu studi kepustakaan (library research) dan penelitian di lapangan (field research). Penelitian kepustakaan mengumpulkan data dari literatur, seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya. Sedangkan penelitian di lapangan, melibatkan pengumpulan data langsung dari populasi atau lokasi yang diteliti. Dengan melakukan wawancara, metode ini dapat mengumpulkan informasi yang tidak dapat diakses melalui sumber tertulis. Peneliti juga menggunakan sumber primer dan Sumber Sekunder. Sumber Primer merupakan Informasi yang berasal langsung dari orang yang terlibat dalam peristiwa atau yang

²² Anton Dwi Laksono. *Apa Itu: Sejarah, Pengertian, Ruang Lingkup, Metode, dan Penelitian*. Drewati Press, 2018.

²³ Louis . *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press, 1986. hlm. 18.

menyaksikannya.²⁴ Dalam penelitian ini, sumber lisan berasal dari wawancara dengan Pegurus Organisa IKSB (Ikatan Keluarga Besar Sumatera Barat) Sekretaris 1, Ibu Fernidawati, Bapak Kaswir, Ibu Elidar, Ibu Helda Deska Putri dan Ibu Rita Novita. Narasumber dari Gen Z yaitu, Siti Faradila Anastya, Amrina Rosyada, Nessa Y., Nindia Laras Ayu dan Putri Afifah, sedangkan sumber tertulis merupakan Informasi yang disampaikan oleh orang yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut seperti jurnal, skripsi, dan artikel online. Sumber sekunder juga dapat berasal dari majalah, buku-buku, jurnal, skripsi, website, dan hasil penelitian orang lain tentang Diaspora masyarakat minangkabau.

2. Kritik Sumber

Setelah semua sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber sebagai pengujian kritis untuk memastikan keabsahan sumber.

Tahap ini bertujuan untuk menilai keakuratan dan keaslian sumber sejarah melalui analisis kritik internal dan eksternal.²⁵ Kritik terhadap sumber yang diperoleh sangat penting sebagai langkah mengetahui kebenaran suatu sumber, agar dapat dipertanggungjawabkan. Kritik internal menilai keaslian dan eksistensi sumber dari isi, baik sumber lisan, tertulis, benda dan visual untuk melihat apakah informasi didalamnya sesuai fakta sejarah

²⁴ Salsabila, Nanda . 5 Tahapan Penelitian Sejarah Menurut Ahli dan Contohnya. Ruangguru, 10 Okt. 2024. <https://www.ruangguru.com/blog/bagaimana-melakukan-penelitian-sejarah>.

²⁵ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana, 2013, hlm. 92-105.

serta untuk menguji kepercayaan informasi dari satu sumber. Dalam mengkritik sumber data, penulis membandingkan sumber-sumber lisan, tertulis, benda dan visual yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Untuk sumber tertulis, perbandingan dilakukan dengan karya sebelum dan sesudahnya, sementara data lisan divalidasi melalui wawancara dengan Pegurus Organisa IKSB (Ikatan Keluarga Besar Sumatera Barat) Sekretaris 1, Ibu Fernidawati, Bapak Kaswir, Ibu Elidar, Ibu Helda Deska Putrid dan Ibu Rita Novita. Narasumber dari Gen z yaitu, Siti Fradila A., Amrina Rosyada, Nessa Y., Nindia Laras Ayu dan Putri Afifah sebelum akhirnya disilangkan antara sumber primer dan sekunder.²⁶

Kritik internal dilakukan untuk menguji keabsahan isi sumber, meliputi objektivitas narasumber supaya tidak terjadi subjektif maupun bias, penulisan. Sementara itu, kritik eksternal mengevaluasi aspek ekstrinsik sumber, keaslian dokumen, waktu dan tempat pembuatan, serta keandalan transmisi data dari wawancara langsung. Perbandingan kritik ini dilakukan secara silang. Setelah dikumpulkan hasil literatur dibandingkan dengan wawancara untuk mendeteksi inkonsistensi, sementara observasi lapangan divalidasi melalui triangulasi sumber data dilakukan dengan mengkombinasikan literatur tertulis (buku, jurnal, website, skripsi tentang Masyarakat Minangkabau), wawancara dengan Pegurus Organisa IKSB

²⁶ Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Satya Historika, 2020, hlm. 55-62.

(Ikatan Keluarga Besar Sumatera Barat) Sekretaris 1, Ibu Fernidawati, Bapak Kaswir, Ibu Elidar, Ibu Helda Deska Putri dan Ibu Rita Novita. Narasumber dari Gen z yaitu, Siti Faradila Anastya, Amrina Rosyada, Nessa Y., Nindia Laras Ayu dan Putri Afifah dan observasi lapangan terhadap kegiatan organisasi serta verifikasi dokumen fisik (Foto kegiatan IKSB, dokumentasi wawancara) triangulasi dengan sumber lain tersebut guna memastikan reliabilitas yakni kekuatan sumber data untuk informasi yang lebih kuat dan akurat dari keseluruhan temuan.

3. Sintesis

Sintesis ialah proses penggabungan atau mengkaitkan fakta-fakta yang tersusun membentuk sebuah rangkaian cerita sejarah yang logis dan jelas. Pada tahap ini penulis mengaitkan fakta-fakta yang telah diperoleh dengan informasi lainnya, menggunakan analisis interaktif. Analisis interaktif diterapkan setelah data terkumpul untuk membandingkan dan menentukan data mana yang akan digunakan serta mana yang tidak relevan. Pada langkah ini akan menjadi tiga tahapan yaitu, pertama klasifikasi data atau sumber yang telah melalui kritik sumber dan dimasukkan ke dalam karangka penelitian di bagian pembahasan. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis data-data yang dikumpulkan serta mempertegas data yang dikumpulkan. Dan selanjutnya yaitu interpretasi, yang mana tahap ini menafsirkan sumber yang didapatkan melalui kritik Internal dan Eksternal. Tujuan dari Interpretasi sendiri yaitu mencari dan menghubungkan antara

fakta-fakta yang ada. Setelah melalui proses analisis tersebut, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

4. Historiografi

Historiografi berasal berasal bahasa Yunani yaitu Historia serta grafein. Historia berarti Penyelidikan perihal gejala alam fisik sedangkan grafein berarti ilustrasi lukisan goresan pena atau uraian. Tahapan penulisan ialah tahap yang terakhir dalam metode penelitian, sehabis ditemukan keterangan-berita penelitian, informasi tersebut dituangkan dan disajikan pada pernyataan tertulis. Penulisan ini dilakukan agar hasil penelitian yang sudah didapatkan bisa dirangkai, disusun, dan disatukan dalam suatu karya ilmiah secara sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Pada Proposal Skripsi berjudul “Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kota Batam Tahun 2010-2020” disusun sistematika kepenulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab utama yang mencakup berbagai aspek sebagai berikut:

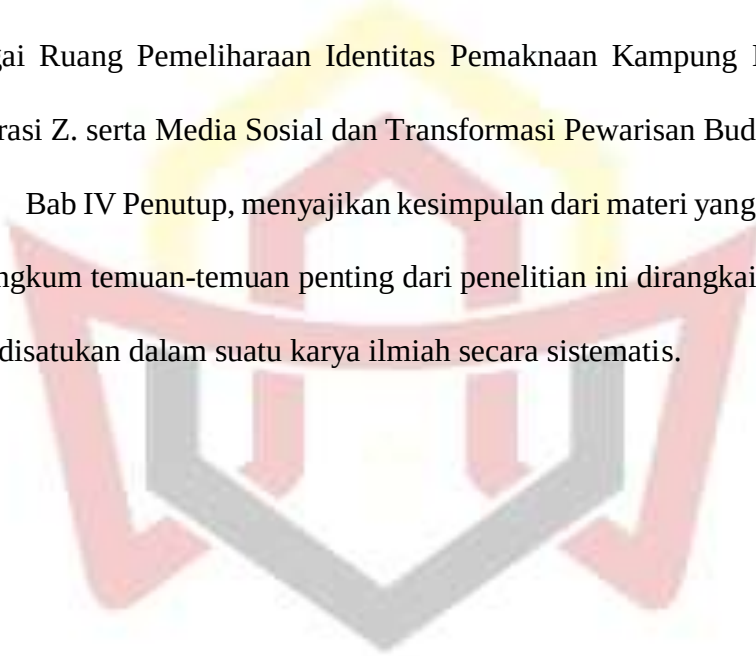
Bab I menguraikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan

Bab II Menyajikan Kota Batam Sebagai Daerah Perantauan Orang Minangkabau, Sejarah Perkembangan Batam, Portret Industrialisasi dan

Urbanisasi di Kota Batam dan Kondisi Sosial Budaya Kota Batam serta karakteristik masyarakat Minangkabau di sana.

Bab III Membahas Diaspora Masyarakat Minangkabau di Kota Batam yang menjadi inti pembahasan, mencakup Sejarah Kedatangan dan Pola Migrasi, Adaptasi Sosial Perantau, Pewarisan Adat Antargenerasi, IKSB sebagai Ruang Pemeliharaan Identitas Pemaknaan Kampung Halaman oleh Generasi Z. serta Media Sosial dan Transformasi Pewarisan Budaya.

Bab IV Penutup, menyajikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas, merangkum temuan-temuan penting dari penelitian ini dirangkai, lalu disusun, serta disatukan dalam suatu karya ilmiah secara sistematis.



UIN IMAM BONJOL
PADANG